

PENGARUH FILSAFAT NIETZSCHE TERHADAP PERKEMBANGAN FILSAFAT BARAT KONTEMPORER

Oleh: Misnal Munir¹

Abstract

Friedrich Wilhelm Nietzsche (October 15th, 1844 – August 25th, 1900) was a 19th century German philosopher and classical philologist. He wrote critical texts on religion, morality, contemporary culture, philosophy and science which display a fondness for metaphor, irony and aphorism.

Nietzsche's philosophy remains a substantial influence within Western philosophy, notably existentialism and postmodernism. His style and radical questioning of value and objectivity of truth have resulted in commentaries and interpretations, mostly in the continental tradition. His key ideas include the death of God, perspectivism, nihilism, the Übermensch, the eternal recurrence, and the will to power. His central philosophy is the idea of "life-affirmation" which involves a honest questioning of all doctrines that drain life's expansive energies.

Keywords: the death of God, perspectivism, nihilism, the Übermensch, existentialism and postmodernism.

A. Pendahuluan

Memasuki millenium baru, abad ke-21, pemikiran filsafat Barat kontemporer telah berkembang dengan sangat pesat dan beragam. Munculnya berbagai aliran dalam filsafat di Barat abad ke-20 dan 21 sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsafat sebelumnya, terutama abad ke-19. Salah seorang filsuf abad ke-19 yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran filsafat abad ke-20 adalah G.W.F. Nietzsche yang lahir pada tanggal 15 Oktober 1844 dan meninggal pada tanggal 25 Agustus 1900, empat bulan sebelum masuknya abad ke-20.

Nietzsche terkenal sebagai filsuf yang menyuarakan kebebasan dalam berpikir. Atas nama kebebasan berpikir itu, Nietzsche telah "memproklamasikan" bahwa Tuhan telah mati

¹ Dosen pada Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

(*Gott is tot*). Pemikiran Nietzsche menggoyang dan mendongkel filsafat Barat yang telah mapan, dogma teologi Kristen, serta kebudayaan Barat. Semua itu dibongkar oleh Nietzsche hingga ke akarnya. Pemikiran yang diutarakan oleh Nietzsche dengan nada keras seperti badai yang mengancam ketenangan atmosfir filsafat Barat. Ide filosofis yang disampaikannya menggelisahkan para filsuf dan teolog. Nietzsche menyangkal berbagai ide filsafat yang telah mapan yang menurutnya lahir sebagai akibat dari kemalasan berpikir. Segala bentuk kemapanan berpikir yang tampaknya benar dan tak mungkin digoncang, oleh Nietzsche dirontokkan seperti bangunan yang digoncang gempa.

Gottfried Benn mengatakan bahwa Nietzsche adalah “gempa bumi bagi generasi abad ke-19”. Generasi abad ke-20, jika ingin menemukan dan mencari akar filsafat yang berkembang saat ini, maka mereka harus memahami filsafat Nietzsche (Sindhunata, 2000:6). Generasi abad ke-20 harus berterimakasih kepada Nietzsche karena ia telah mendahului satu pemikiran filosofis yang berkembang pada abad ke-20.

Nietzsche tampak telah “ditakdirkan” menjadi filsuf penutup abad ke-19, yang ditandai dengan tahun meninggalnya yang persis terjadi pada tahun 1900. Dari berbagai kajian terhadap pemikiran Nietzsche, yang paling banyak dibahas adalah tentang ateisme, yang berdasarkan pernyataannya bahwa “Tuhan telah mati”. Namun jika ditelusuri lebih seksama, maka akan ditemukan banyak sekali gagasan Nietzsche yang mempengaruhi abad ke-20 yang disebut juga abad kontemporer. Untuk mengetahui gagasan Nietzsche yang berpengaruh terhadap perkembangan filsafat abad ke-20, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

B. Biografi Singkat Nietzsche

Nietzsche dilahirkan pada tanggal 15 Oktober 1844 di Roecken, Jerman. Orangnya adalah Carl Ludwig Nietzsche (1813-1849), seorang pastor Lutheran yang keras dan istrinya Franziska, nama gadisnya Oehler (1826-1897). Ia diberi nama untuk menghormati kaisar Prusia, Friedrich Wilhelm IV yang memiliki tanggal lahir yang sama. Adik perempuannya, Elisabeth, dilahirkan pada tahun 1846. Setelah kematian ayahnya pada tahun 1849 dan adik laki-lakinya, Ludwig Joseph (1848-1850), keluarga ini pindah ke Naumburg dekat Saale.

Sebagai remaja, Nietzsche memiliki kemampuan istimewa. Ia seorang pembelajar bahasa yang berbakat dan juga seorang musisi yang terampil memainkan berbagai alat musik. Sebagai pelajar, Nietzsche kehilangan keyakinannya terhadap agama Kristen sejak usia yang masih sangat muda. Sebagai akibatnya, Nietzsche meninggalkan pelajaran teologi untuk kemudian lebih menekuni kebudayaan klasik. Pada usia 25 tahun, yaitu tahun 1869, Nietzsche diangkat sebagai profesor filologi klasik di Universitas Basel.

Perjalanan hidup Nietzsche sebagai filsuf mengalami perkembangan yang sangat menentukan ketika ia membaca buku Arthur Schopenhauer, **The World as Will and Idea** (1818). Buku ini selain menginspirasi pemikiran filosofisnya, sekaligus juga meneguhkan ateismenya. Selain Schopenhauer, pemikir yang mempengaruhi filsafat Nietzsche adalah Richard Wagner. Hal ini terlihat dari persembahan Nietzsche terhadap Wagner atas bukunya **The Bird of Tragedy** (1872). Adapun karya-karya Nietzsche antara lain, yaitu :

- 1) **Die Geburt Der Tragödie** (Kelahiran Tragedi) - 1872.
- 2) **Unzeitgemässe Betrachtungen** (Pandangan Non-Kontemporer) - 1873-1876.
- 3) **Menschliches, Allzumenschliches** (Manusiawi, Terlalu Manusiawi) - 1878-1880.
- 4) **Morgenröthe** (Merahnya Pagi) - 1881.
- 5) **Die Fröhliche Wissenschaft** (Ilmu yang Gembira) -1882.
- 6) **Also Sprach Zarathustra** (Maka Berbicaralah Zarathustra) - 1883-1885.
- 7) **Jenseits Von Gut Und Böse** (Melampaui Kebajikan dan Kejahatan) – 1886.
- 8) **Zur Genealogie Der Moral** (Mengenai Silsilah Moral) – 1887.
- 9) **Der Fall Wagner** (Perihal Wagner) – 1888.
- 10) **Götzen-Dämmerung** (Menutupi Berhala) – 1889.
- 11) **Der Antichrist** (Sang Antikristus) – 1889.
- 12) **Ecce Homo** (Lihat Sang Manusia) – 1889.

Nietzsche meninggal pada penghujung abad ke-19, tanggal 25 Agustus 1900, setelah dirawat oleh adiknya. Ia dimakamkan di makam keluarga di Roecken, Jerman.

George Wilhelm Friedrich Nietzsche memiliki pribadi yang bercabang dua. Pada satu pihak sebagai seorang sastrawan dan pada pihak lain sebagai seorang filsuf. Hal inilah yang membedakan

Nietzsche dengan para sastrawan lainnya. Hasil karya Nietzsche, selain bernilai sastra yang tinggi, juga merupakan hasil perenungan pemikiran filsafat yang mendalam. Nietzsche sangat ahli dalam memilih kata yang tepat, ungkapan yang dipakainya tepat mengenai sasaran. Apalagi tulisan-tulisannya yang berbentuk aforisme (Endang-Daruni, tt: 1).

Nietzsche menganggap diri sendiri sebagai penerus Schopenhauer. Namun, Nietzsche lebih unggul dalam banyak hal dari Schopenhauer, khususnya dalam konsistensi dan koherensi doktrinnya. Etika pelepasan oriental Schopenhauer kelihatannya tidak serasi dengan metafisikanya tentang kemahakusaan kehendak. Sementara dalam pandangan Nietzsche, kehendak itu memiliki keunggulan etis di samping metafisis. Meskipun Nietzsche adalah seorang profesor, namun ia lebih merupakan seorang sastrawan daripada filsuf akademik. Nietzsche tidak menemukan teori teknis baru dalam ontologi atau epistemologi, segi penting Nietzsche terutama terdapat dalam etika, dan berikutnya sebagai kritikus historis yang akut (Russel, 2002:989).

Dalam alam sejarah aliran filsafat eksistensialisme, Nietzsche menduduki tempat yang sangat penting. Para ahli filsafat tidak dapat memahami pemikiran filsafat para filsuf eksistensialisme yang berkembang pada abad ke-20, seperti : Karl Jaspers, Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, tanpa mengingat filsafat Nietzsche. Eksistensialisme tanpa Nietzsche adalah seperti Thomisme tanpa Aristoteles, akan tetapi mengatakan bahwa Nietzsche adalah seorang eksistensialis, sama dengan mengatakan bahwa Aristoteles adalah pengikut Thomas Aquinas (Titus, dkk., 1984:389).

Terdapat kaitan erat antara beberapa gagasan Nietzsche dan eksistensialisme. Seperti kaum eksistensialisme, ia berpendapat bahwa manusia berpikir dan bertindak bukan untuk menemukan nilai dan makna, akan tetapi menciptakan cita-cita baru dan nilai-nilai baru dengan konvensi yang ada dan menerima kebenaran berdasarkan keinginan untuk berkuasa (*Wille zur Macht*). Dalam hubungan dengan afirmasi akan eksistensi, Nietzsche mengemukakan sebuah doktrin perulangan abadi. Hal ini menegaskan bahwa apapun yang telah terjadi akan terus terjadi berkali-kali secara tidak terbatas (Collinson, 2001:177).

C. Filsafat Nietzsche

Filsafat Nietzsche adalah filsafat tentang cara memandang 'kebenaran' atau dikenal dengan istilah filsafat perspektivisme. Nietzsche juga dikenal sebagai "sang pembunuh Tuhan" (dalam **Also sprach Zarathustra**). Ia memprovokasi dan mengkritik kebudayaan Barat (dengan peninjauan ulang semua nilai dan tradisi atau *Umwertung aller Werten*) di zaman yang sebagian besar dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan tradisi Kekristenan (keduanya mengacu kepada paradigma kehidupan setelah kematian, sehingga menurutnya anti dan pesimis terhadap kehidupan). Walaupun demikian, dengan kematian Tuhan berikut paradigma kehidupan setelah kematian tersebut, filosofi Nietzsche tidak menjadi sebuah filosofi nihilisme. Justru sebaliknya, sebuah filosofi untuk menaklukkan nihilisme (*Überwindung der Nihilismus*) dengan mencintai secara utuh kehidupan (*Lebensbejahung*), dan memposisikan manusia sebagai manusia unggul (*Übermensch*) dengan kehendak untuk berkuasa (*der Wille zur Macht*).

Nietzsche mulai mempelajari filsafat setelah ia membaca karya Schopenhauer, karena itu dapat dikatakan bahwa Schopenhauer berpengaruh besar terhadap pemikiran filsafat Nietzsche. Baik Schopenhauer maupun Nietzsche memiliki pandangan yang sama, keduanya mendasarkan filsafat pada "kehendak". Meskipun demikian terdapat perbedaan yang tegas tentang penerapan konsep ini dalam kehidupan manusia. Jika Schopenhauer mendasarkan kehidupan manusia pada kehendak untuk hidup (*Wille zur Leben*), maka Nietzsche mendasarkan kehidupan manusia pada kehendak untuk berkuasa (*Wille zur Macht*) (Endang Daruni, tt.: 7). Bagi Nietzsche, kemauan untuk berkuasa merupakan motif dasar tindakan manusia dan juga merupakan titik pusat dalam memahami etika. Nietzsche menegaskan bahwa pengetahuan merupakan alat untuk mencapai kekuasaan. Kemauan untuk mendapatkan pengetahuan, atau kemauan untuk tahu, tergantung pada besar atau kecilnya kemauan untuk berkuasa. Tujuan untuk mendapatkan pengetahuan bukanlah semata-mata untuk tahu dalam arti kebenaran mutlak, tetapi untuk tujuan berkuasa.

Dunia itu merupakan kehendak untuk berkuasa dan tidak ada yang lain kecuali itu. Oleh karena itu, manusia pun merupakan satu bentuk kehendak untuk berkuasa pula. Penegasan Nietzsche tentang kehendak untuk berkuasa merupakan gejala dunia yang

sesungguhnya. Dunia, alam semesta, merupakan satu proses kejadian tentang kehendak untuk berkuasa, dan kehendak untuk berkuasa itu seharusnya memang sudah demikian adanya. Kehendak untuk berkuasa pertama-tama mewujudkan diri sebagai daya perasaan, dan yang kedua menjadi daya perasaan. Secara umum, daya yang “menjadi” tidak dapat disamakan dengan kualitas daya, ia adalah menjadi dari kualitas itu sendiri, kualitas kehendak untuk berkuasa (Deleuze, 2002:90).

Tingkat dalam masyarakat menurut Nietzsche ditentukan oleh kekuasaan. Artinya berkuasa atau tidaknya seorang, atau besar kecilnya kekuasaan seorang dalam masyarakat ditentukan oleh kehendak untuk berkuasa. Makin besar kekuasaan seseorang makin tinggi pula kedudukannya dalam masyarakat, sebaliknya makin sedikit seorang memiliki kekuasaan makin rendah pula kedudukannya dalam masyarakat. Kekuasaan yang besar yang diperoleh oleh seseorang tidak datang dengan sendirinya, tetapi kekuasaan itu merupakan sesuatu yang harus diusahakan dengan sungguh-sungguh, dan itu merupakan sesuatu yang lahir dari dorongan kehendak untuk berkuasa. Karena bagi Nietzsche, tujuan akhir dari kehendak adalah untuk menjadi manusia unggul (*Übermensch*). Puncak dari manusia unggul (*Übermensch*) dalam filsafat Nietzsche adalah “matinya” Tuhan. Kalau Tuhan mati, maka manusia sendiri menjadi seperti “Tuhan” (Hamersma, 1983:81). “Pembunuhan” Tuhan dalam filsafat Nietzsche merupakan konsekuensi dari kehendak untuk berkuasa. Jika Tuhan masih hidup, maka kehendak untuk berkuasa dan menjadi manusia tidaklah mungkin terwujud.

Nietzsche menyerang agama Kristen dan mengatakan “Tuhan telah mati” .Ia mengatakan bahwa agama Kristen adalah musuh akal dan masalahnya adalah bagaimana cara hidup sebagai seorang ateis. Tekanannya adalah pada kehidupan insting dan kekuasaan yang menurutnya telah diubah oleh kebudayaan yang hanya ingin menyenangkan orang banyak. Ia mengakui “kehendak untuk berkuasa” sebagai pendorong manusia yang utama. Dengan kehendak untuk berkuasa, Nietzsche ingin merintis jalan bagi *superman* (manusia unggul) yang menyandang nilai-nilai tinggi dan bukan keutamaan kelas menengah dalam agama Kristen.

Nietzsche terkenal sebagai seorang relativisme etis yang berpandangan bahwa semua keyakinan moral sama-sama benar, yang berarti bahwa semua keputusan moral mustahil disimpulkan,

dan bahasa moral tak bermakna (Robinson, 2002:73). Penekanan utama Nietzsche bahwa keyakinan moral biasanya memiliki latar belakang sejarah yang mencurigakan, dan menyembunyikan sejumlah motif dan tujuan yang sebenarnya. Filsafat Nietzsche tidak serelatif yang terlihat, sehingga filsafat Nietzsche terhindar dari berbagai kesulitan yang ditimbulkan oleh relativisme epistemologis dan moral yang radikal sebagaimana dihadapi oleh banyak filsuf post-modernisme seperti Richard Rorty.

Nietzsche menunjukkan sikap relativisme dalam moral. Ia menegaskan bahwa moral itu relatif, tidak ada moral umum. Nietzsche membagi moral menjadi moral tinggi dan moral rendah. Moral Kristiani menurut Nietzsche adalah moral rendah, moral yang dimiliki oleh para budak. Pada awalnya ada dua tingkatan manusia, yaitu kasta aristokratis dan kasta rakyat kecil. Berdasarkan kedua tingkatan ini terdapat pula dua jenis moral. Moral tinggi adalah moral para tuan yang memiliki kata kunci “baik” dan “buruk”, yang baik adalah segala sesuatu yang mulia dan luhur, dan yang buruk adalah segala sesuatu yang datar, biasa, dan sederhana, umum, tidak istimewa. Sebaliknya kata kunci baik dalam moral budak adalah biasa, baik hati, tenteram, penuh belas kasih, dan buruk adalah yang istimewa, mulia, luar biasa (Hamersma, 1983:80).

Sejak berakhirnya Perang Dunia II, gelombang minat terhadap filsafat Nietzsche telah muncul dari sekelompok orang yang lebih simpatik. Dengan munculnya aliran filsafat eksistensialisme pasca Perang Dunia II, kini Nietzsche bersama dengan Kierkegaard dihargai secara luas sebagai tokoh pelopor terpenting dari filsafat yang sangat individualistis itu. Karena itulah, pandangan yang agak lebih positif tentang filsafat Nietzsche kini sedang berkembang (Aiken, 2009: 241).

Keinginan untuk berkuasa merupakan pemikiran Nietzsche yang dikaitkan dengan cita-citanya tentang “Manusia Unggul (*Ubermensch*)”. Sehubungan dengan itu Nietzsche pernah mencita-citakan jenis aristokrasi Yunani sebagai jenis kepribadian yang unggul yang bisa menghargai kekuatan dan kecerdikan, kepandaian dan ketampanan, kekuasaan dan keunggulan. Oleh karena itu, Nietzsche menolak konsep kesadaran akan kesamaan derajat manusia yang dipromosikan oleh agama Kristen. Sebab menurut Nietzsche konsep kesadaran akan kesamaan derajat ini merupakan penghambat bagi terciptanya “Manusia Unggul”. Manusia Unggul

bagi Nietzsche adalah manusia tanpa Tuhan, manusia tanpa Tuhan adalah manusia sebagai pencipta (Sudiardja, 1982:10-11).

Selain dikenal sebagai “pembunuh Tuhan”, Nietzsche juga dikenal sebagai anti moral, yaitu anti moral Kristen. Kritik moral merupakan sebagian dari kritik Nietzsche terhadap masyarakat dan terhadap agama, terutama Kristiani. Ia menelusuri bagaimana moral tumbuh (genealogi moral) dalam hidup, dan melucutinya karena munafik. Moral adalah siasat egoisme, yang di dunia disebut “keutamaan” biasanya tak lain daripada khayalan nafsu manusia; keinginan nafsu diberi nama indah, supaya manusia bebas melakukan apa yang ingin dilakukannya (Kieser, 2000:28). Nietzsche membuka kedok moral agama Kristiani yang membuka mata manusia agar melihat apa yang senyatanya menggerakkan hidup dan usaha manusia, yaitu egoisme-cinta-diri. Menurut Nietzsche, setiap moralis yang jujur tidak mencela cinta-diri sebagai moral hina.

Sepanjang penjelajahan terhadap alam pikiran Nietzsche, maka tampaklah betapa Nietzsche bertekad untuk membangun satu moralitas baru, dan untuk ini Nietzsche tidak mengenal kekhawatiran dan hambatan dalam berpikir. Nietzsche menerjang segala yang sudah ditegakkan oleh para pemikir sebelumnya. Ia membongkar Gereja dengan segala ajaran dan pemikirannya dengan sungguh-sungguh sampai ke akarnya dan tidak tanggung-tanggung. Dari sekian banyak filsuf anti-teisme, tampaknya belum pernah ada filsuf atau pemikir yang seganas Nietzsche yang “membunuh” Tuhan (Fuad-Hasan, 1973:50-51).

Nietzsche dikenal sebagai filsuf yang “berfilsafat dengan palu”. Artinya, ia ingin membongkar semua tradisi dan nilai kebudayaan Barat. Sokrates dan Plato diserang karena mereka “pra-Kristiani”. Teologi Kristiani diserang karena semua orang pra-Kristiani dan Kristiani “sakit dalam tempat tidur yang sama”, yaitu mereka semua terlalu logis, negatif, asketis, tahanan dari moral dan rasa sakit hati. Mereka mengatakan bahwa hidup di dunia bukan merupakan hidup yang sungguh-sungguh. Mereka diganggu oleh suara hati mereka. Mereka tidak berani hidup (Hamersma, 1983:79-80).

Filsafat Nietzsche tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan pluralisme esensial. Pada kenyataannya, pluralisme (yang mungkin sebaliknya disebut empirisisme) hampir tidak bisa dibedakan dari filsafat itu sendiri. Pluralisme adalah cara

berpikir yang secara filsafat adalah tepat, cara berpikir yang ditemukan oleh filsafat; satu-satunya penjamin kebebasan yang kongkrit, satu-satunya prinsip ateisme yang bengis. Tuhan telah mati, dan kematian Tuhan adalah bersifat plural, kematian Tuhan adalah satu peristiwa yang memiliki beragam arti (Deleuze, 2002:5)

D. Pengaruh Filsafat Nietzsche

Nietzsche adalah pemikir yang sangat produktif. Karyanya mulai dari yang bernuansa sastra yang tinggi hingga berkadar filsafat yang kritis. Sampai hari ini, tulisan Nietzsche diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, dalam jumlah oplah yang besar. Tulisan Nietzsche yang ditulis dalam bentuk karya sastra mudah untuk dibaca. Filsafat Nietzsche tidak dapat dimasukkan hanya dalam satu aliran tertentu saja, filsafatnya mewakili satu corak yang dapat diberi bermacam nama, seperti individualisme, vitalisme, voluntarisme, dan eksistensialisme. Sebagai filsuf yang bercorak eksistensialisme, pemikiran Nietzsche penting untuk memahami para filsuf eksistensialisme, seperti Heidegger, Sartre, dan Camus (Hamersma, 1983:83).

Filsafat Nietzsche merupakan filsafat yang telah menyemai pemikiran kontemporer, khususnya pemikiran yang bersifat anti-humanis, seperti yang tampak dalam karya Michael Foucault. Untuk memahami kritik filsafat kontemporer terhadap modernisme, sangat penting memahami pengaruh Foucault dalam teori sosial kontemporer, karena Foucault yang melalui sejumlah penelitian tentang berbagai wacana seperti psikologi, seksualitas, menantang kaum rasionalis tentang sistem kekuasaan modern (Turner, 2000:9) Keluasan dampak yang diberikan oleh pemikir yang unik dan sulit ditembus ini semakin mengejutkan apabila pemikiran Nietzsche juga dikaitkan dengan Nazisme di Jerman pada abad ke-20 (Lechte, 2001:329). Terlepas dari berbagai penilaian dan reaksi terhadap filsafat Nietzsche di abad ke-20, filsafat Nietzsche telah memberi warna terhadap perkembangan filsafat kontemporer. Nietzsche terus menjadi pusat perhatian dalam pemikiran baru, yang menolak menerima keniscayaan hubungan subjek-objek yang relatif dianggap stabil pada masa sebelumnya.

Filsafat Barat kontemporer ditandai oleh keyakinan yang berlebihan atas kemungkinan penggunaan bahasa literal yang dalam kenyataannya banyak sekali mengalami benturan dan menimbulkan banyak persoalan. Gelombang kebangkitan pembicaraan tentang

metafor dan retorika dalam filsafat kontemporer muncul sebagai akibat dari benturan itu. Nietzsche pada abad sebelumnya telah menampilkan juga kekuatan metafor dalam filsafatnya (Sugiharto, 1996:127). Jika ada sebagian orang yang menganggap metafor adalah ilusi, maka bagi Nietzsche justru bahasa literallah yang ilusi. Bagi Nietzsche, kegiatan klasifikasi dan kategorisasi sebenarnya adalah kegiatan bermetafor. Ia sangat meyakini bahwa dasar kegiatan berbahasa dan berpikir merupakan kegiatan bermetafor. Hal ini berarti bahwa konsep tentang “kebenaran” sebagai korespondensi, dalam dunia ilmiah, sebenarnya merupakan hasil dari pengolahan lanjut dari metafor.

Derrida, salah seorang filsuf abad kontemporer mengatakan bahwa ciri utama karya Nietzsche yang berpengaruh terhadap perkembangan filsafat Barat kontemporer adalah ketidakpercayaannya yang sistematis pada metafisika dan kecurigaan pada nilai “kebenaran” dan “makna” (Sarup, 2003:74-75). Kaum relativis kultural yakin bahwa, meskipun dunia dapat ditafsirkan secara berbeda-beda sesuai dengan konteks sosial, namun dunia yang ditafsirkan hanya satu. Bagi Nietzsche, tidak ada realitas fisik apa pun yang berada di luar penafsiran, yang ada hanyalah penafsiran dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, Nietzsche sangat menyadari persoalan bahwa orang terikat pada sudut pandangnya.

Post-modernisme mengedepankan pandangan bahwa berbagai lapangan dan spesialisasi dalam ilmu merupakan strategi utama atau kesepakatan di mana “realitas” bisa dibagi, terutama sebagai akibat dari upaya yang serius untuk mencapai kebenaran yang dilakukan oleh berbagai kelompok sosial dalam mencari kekuasaan. Pandangan ini secara khusus juga menjelaskan tesis yang telah dikemukakan oleh Nietzsche tentang “Kehendak untuk Berkuasa” (*Wille zur Macht*) (Turner, 2000:9). Pandangan “kehendak untuk berkuasa” dalam epistemologi kontemporer tampak dalam upaya untuk mencari kebenaran yang selalu diartikan dengan membangun kekuasaan.

Filsafat Barat kontemporer terutama sebagaimana terlihat dalam filsafat post-modernisme, ditandai dengan relativisme. Istilah “relativis” identik dengan para filsuf yang sepakat dengan sabda Nietzsche tentang “kebenaran” yang diartikan sebagai keinginan untuk menjadi pemilik dari multisiplitas sensasi (Rorty, 2002:45).

Sumbangan Nietzsche yang pokok adalah menghadapkan manusia kepada berbagai akibat kehidupan di dunia, di mana tak ada nilai dan tujuan yang tetap. Pandangan nihilis ini telah tercermin dalam sastra dan seni yang melukiskan rasa putus asa dan tak berarti dalam dunia sekarang. Nietzsche adalah satu dari orang yang melihat bahaya dalam abad teknik dan industri yang sudah tidak mengindahkan lagi tuntunan nilai kemanusiaan dan kebijaksanaan (Titus, dkk., 1984:391). Meskipun Nietzsche telah memberikan sumbangan terhadap kemajuan perkembangan filsafat Barat kontemporer dengan sikap kritisnya, namun pandangan Nietzsche disertai pula bahaya baru bagi pemikiran filsafat dewasa ini.

E. Penutup

Nietzsche, yang berfilsafat dengan “palu godam” dan menimbulkan “kegempaan” filosofis dalam zamannya di abad ke-19, merupakan tokoh kontroversial. Di satu sisi, ia dicela oleh para pengritiknya sebagai filsuf yang tidak bertanggung jawab dan *ngawur*. Di sisi lain, ia dipuja sebagai filsuf yang telah menyuarakan kebebasan dalam berpikir sampai batas yang tidak dapat ditentukan.

Para pencela Nietzsche, terutama teolog, tampaknya sangat “terganggu” dengan pernyataan Nietzsche, bahwa “Tuhan telah mati”. Setelah ditelusuri dengan seksama, dari berbagai pemahaman para penulis tentang Nietzsche terhadap pernyataan “Tuhan telah mati”, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya bukan Nietzsche yang membunuh Tuhan, tetapi para penganut agama-lah yang telah membunuh Tuhan dalam perilaku kehidupannya. Bagi Nietzsche, adalah sesuatu yang tidak masuk akal, apabila atas nama Tuhan orang berperang dan saling membunuh.

Nietzsche juga mengatakan bahwa tidak ada moral yang berlaku umum, sehingga ia disebut sebagai anti moral. Nietzsche mengkritik habis-habisan moral kebudayaan Barat. Baginya, tidak ada ruang lagi bagi pertimbangan keputusan moral, begitu manusia berpikir tentang kepentingannya. Berbagai kebiadaban dalam berbagai perang adalah bukti bahwa norma moral yang universal yang menjunjung tinggi humanisme itu tidak “berbunyi” lagi. Eropa, misalnya, sepatutnya mengakui dirinya ikut bersalah, khususnya tentang politik kolonialisme yang mereka lakukan terhadap bangsa Timur. Bagi Nietzsche, Eropa yang mengaku

menjunjung tinggi nilai moral sekaligus juga merupakan pihak yang mengkhianati nilai moral dan humanisme.

Nietzsche adalah filsuf abad ke-19 yang pengaruhnya terhadap perkembangan filsafat Barat Kontemporer paling luas cakupannya. Filsafat Nietzsche tidak hanya mempengaruhi para pemikir eksistensialisme, ia juga mempengaruhi para pemikir yang disebut dengan aliran filsafat Postmodernisme. Terhadap aliran filsafat eksistensialisme, pengaruh pemikiran Nietzsche tampak pada tema “kebebasan” yang menjadi kata kunci para filsuf eksistensialisme. Sedangkan terhadap aliran filsafat post-modernisme, pengaruh pemikiran Nietzsche tampak pada tema nihilisme dan pluralisme.

Nietzsche yang meninggal di penghujung abad ke-19 tahun 1900, sering dilawan dengan cara membabi buta. Akibatnya, banyak para pengkritiknya mengabaikan nilai positif yang terdapat dalam pemikiran filosofis yang telah diwariskannya. Warisan terpenting dari filsafat Nietzsche adalah sikap kritisnya terhadap berbagai kemapanan filosofis abad modern. Kritik terhadap ini pulalah yang kemudian menjadi ciri filsafat Barat Kontemporer, khususnya pada aliran filsafat postmodernisme.

F. Daftar Pustaka

- Aiken, H.D., 2009, **Abad Ideologi**, Penerbit Relief, Yogyakarta.
- Bertens, K., 2002, **Filsafat Kontemporer: Inggris-Jerman**, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Collinson, D., 2001, **Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan (Fifty Major Philosophers, 1987)**, diterjemahkan oleh Ilzamudin Ma'mur dan Mufti Ali, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Daruni, Endang, TT, **Pandangan Hidup W. F. Nietzsche**, Yayasan Pembina Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Deleuze, G., 2002, **Filsafat Nietzsche**, diterjemahkan dari “Nietzsche and Philosophy” oleh Basuki Heri Winarno, Ikon Teralitera, Yogyakarta.
- Hamersma, H., 1983, **Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern**, PT Gramedia, Jakarta.
- Hassan, Fuad, 1973, **Berkenalan Dengan Eksistensialisme**, Pustaka Jaya, Jakarta.

- Kieser, B., 2000, **Beragama Di Saat Krisis** dalam “BASIS” No. 11-12, Tahun Ke-49, November-Desember 2000.
- Lechte, J., 2001, **50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas**, terjemahan: A. Gunawan Admiranto, Kanisius, Yogyakarta.
- Robinson, D., 2002, **Nietzsche dan Posmodernisme**, terjemahan: Sigit Jatmiko, Jendela, Yogyakarta.
- Rorty, R., 2002, **Relativisme: Menemukan dan Membuat**, dalam Jozef Niznik & John T. Sanders (Eds), “Memperdebatkan Status Filsafat Kontemporer”terjemahan Elli Al-Fajri, Qalam, Yogyakarta.
- Russel, B., 2002, **Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-politik Zaman Kuno Hingga Sekarang**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sarup, M., 2003, **Post-Strukturalism and Postmodernism: Sebuah Pengantar Kritis**, terjemahan, Medhy Aginta Hidayat, Jendela, Yogyakarta.
- Sindhunata, 2000, **Nietzsche: Si Pembunuh Tuhan**, dalam “BASIS” No. 11-12, Tahun Ke-49, November-Desember 2000.
- Sudiardja, A., 1982, **Pergulatan Manusia Dengan Allah Dalam Antropologi ietzsche**, dalam M. Sastrapratedja (ed.), “Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat”, PT Gramedia, Jakarta.
- Sugiharto, Bambang, I., 1996, **Postmodernisme:Tantangan Bagi Filsafat**, Kanisius, Yogyakarta.
- Titus, H.H., Smith, M.S., Nolan, R.T., 1984, **Persoalan-Persoalan Filsafat**, diterjemahkan oleh H.M. Rasjidi dari“Living Issues in Philosophy”, Bulan Bintang, Jakarta.
- Turner, B.S., 2000, **Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas**, diterjemahan oleh Imam Baehaqi dan Ahmad Baidlowi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.